

KOMPONEN HASIL BEBERAPA VARITAS UNGGUL BARU PADI SAWAH DENGAN SISTIM TANAM LEGOWO

Junita Barus, Ernawati, Dewi R.M dan Arfi Irawati
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

ABSTRAK

Revitalisasi pertanian yang dicanangkan pemerintah, bertujuan untuk mencapai swasembada beras dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional. Untuk itu, perhatian sangat ditujukan pada padi sawah karena sebagian besar produksi padi berasal dari lahan sawah baik dari lahan irigasi (72 %), lahan tadah hujan (7 %), lahan pasang surut (10 %) dan hanya sekitar 11 % dari lahan kering (Anonymous, 2004). Banyak varitas unggul yang sudah dilepas, namun kurang sosialisasi ke petani, sehingga secara nasional varitas IR 64 masih menduduki areal terluas dalam pertanaman padi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dan efisiensi lahan sawah dengan sistim tanam jejer legowo. Penelitian dilakukan di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah pada MK I tahun 2007. Tiga varitas unggul padi sawah yaitu Ciherang, Mekongga dan Cigeulis yang ditanam dengan sistim legowo 4 : 1. Luas petakan tiap varitas sekitar 1000 m dengan dua ulangan. Pengamatan komponen hasil dilakukan secara ubinan dengan ukuran 1 x 1 m. Data yang diamati adalah : Tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai, jumlah gabah bernas, jumlah gabah hampa, bobot tanaman/rumpun, bobot 1000 butir, hasil GKP dan kadar air GKP. Hasil yang diperoleh (GKP) untuk ketiga varitas tersebut yaitu : Ciherang 6.45 ton/ha, Mekongga 6.04 ton/ha, dan Cigeulis 6.46 ton/ha.

Kata Kunci : *Revitalisasi, Varietas Unggul, Swasembada, Legowo*

PENDAHULUAN

Revitalisasi pertanian yang dicanangkan pemerintah, bertujuan untuk mencapai swasembada beras dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional. Untuk itu, perhatian sangat ditujukan pada padi sawah karena sebagian besar produksi padi berasal dari lahan sawah baik dari lahan irigasi (72 %), lahan tadah hujan (7 %), lahan pasang surut (10 %) dan hanya sekitar 11 % dari lahan kering (Anonymous, 2004). Berbagai cara dilakukan untuk meraih kembali swasembada pangan yang pernah dinikmati oleh Bangsa Indonesia, salah satunya adalah pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pengelolaan tanaman terpadu merupakan suatu strategi dalam pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara serta organisme pengganggu tanaman secara holistik dan berkelanjutan, dimana pendekatan yang ditempuh bersifat partisipatif, dinamis, spesifik lokasi, keterpaduan dan sinergis antar komponen. Komponen utama pada PTT adalah penggunaan varietas unggul atau varietas yang berdaya hasil tinggi dan bernilai ekonomi, benih bermutu, pemupukan berimbang yang spesifik lokasi, penggunaan pupuk organik dan pengelolaan bibit dan tanaman padi sehat melalui pengaturan tanam (sistim tanam tegel atau legowo), pengairan dan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (Anonymous, 2007). Dari hasil pengujian di 28 kabupaten selama tahun 2002–2003 menunjukkan bahwa penerapan PTT di lahan sawah meningkatkan hasil panen rata-rata 19 % dan pendapatan petani rata-rata 15 % (Hermanto, 2007).

Varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan sangat penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Banyak varitas unggul yang sudah dilepas, namun kurang sosialisasi ke petani, sehingga secara nasional varietas IR

64 masih menduduki areal terluas dalam pertanaman padi. Demikian juga halnya di Provinsi Lampung, sampai dengan tahun 2000 Varietas IR 64 menduduki tempat teratas dalam luas areal petanaman padi. Baru setelah tahun tersebut, Varietas Ciherang mulai banyak di tanaman sebagai alternatif (Sudaryanto, *dkk.*, 2003).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan sumber produksi beras terbesar di Provinsi Lampung dengan luas panen padi sawah 88.091 ha dimana Provinsi Lampung sebesar 426.192 Ha dan produksi padi sawah di Lampung Tengah sebesar 408.081 ton dan di Propinsi Lampung 2.124.144 ton (BPS, 2006).

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Karang Endah, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penanaman dilakuan pada MK I (musim gadu), menggunakan bibit muda (dibawah 21 hari setelah semai), dengan jumlah bibit 1 - 2 per lubang. Sistim tanam legowo 4 : 1 dengan jarak tanam (25 x 12.5 cm) x 40 cm. Tiga varitas unggul padi sawah yaitu Ciherang, Mekongga dan Cigeulis yang ditanam dengan sistim jejer legowo 4 : 1 dengan luas petakan tiap varitas sekitar 400 m. Pupuk dasar yang diberikan adalah Urea, SP-36, dan KCl masing masing 250, 100 dan 75 kg/ha. Pupuk organik yang diberikan berupa pupuk kandang (kotoran ayam) sebanyak 2 ton/ha. Menggunakan rancangan acak kelompok dengan dua ulangan. Pengamatan komponen hasil dilakukan secara ubinan dengan ukuran 1 x 1 m. Data yang diamati adalah : Tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai, jumlah gabah bernas, jumlah gabah hampa, bobot tanaman/rumpun, bobot 1000 butir, hasil GKP dan kadar air GKP. Data diolah secara statistik dan uji lanjutan dengan DMRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pertumbuhan vegetatif (tinggi tanaman dan jumlah anakan) disajikan pada Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman tidak jauh berbeda pada ke tiga varitas, namun jumlah anakan nyata berbeda, dimana Varitas Ciherang paling banyak anakannya yaitu 13.29 dan paling sedikit Varitas Cigeulis rata-rata 9.93.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman dan jumlah anakan pada ke tiga varitas padi

Varitas	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Anakan
Ciherang	97.15	13.29
Mekongga	97.57	10.50
Cigeulis	97.30	9.93

Komponen produksi (panjang malai, jumlah gabah bernas dan hampa) dapat dilihat pada Tabel 2. Panjang malai varitas Ciherang dan Mekongga tidak jauh berbeda dan varitas Cigeulis memiliki malai terpendek dibandingkan dua varitas lainnya. Dari data jumlah gabah bernas terlihat Varitas Mekongga tertinggi (113.25), namun jumlah gabah hampa tidak jauh berbeda antara Mekongga dan Cigeulis, yang paling sedikit gabah hampanya adalah Ciherang (12.38).

Tabel 2. Rata-rata panjang malai, jumlah gabah bernas dan hampa pada ketiga varitas padi

Varitas	Panjang malai (cm)	Jumlah Gabah Bernas (butir)	Jumlah Gabah Hampa (butir)
Ciherang	23.56	108,50	12.38
Mekongga	23.52	113.25	14.50
Cigeulis	21.82	103.38	14.80

Bobot 1000 butir dan hasil gabah kering panen ketiga varitas dapat dilihat pada Tabel 3. Untuk bobot 1000 butir terlihat tidak jauh berbeda pada ketiga varitas, namun hasil gabah kering panen terlihat bahwa Varitas Mekongga paling tinggi yaitu 5810 disusul Ciherang 5685 dan Cigeulis 5635 kg/ha. Hasil yang lebih tinggi pada varitas Mekongga berhubungan dengan jumlah gabah bernasnya yang lebih tinggi dibandingkan dua varitas lainnya. Hasil kegiatan P3T tahun 2002 dengan teknologi PTT di dua desa di Propinsi Lampung masing-masing 6334 dan 6595 ton/ha (Sudaryanto, *dkk.*,2003).

Tabel 3. Rata-rata bobot 1000 butir dan hasil padi (gabah kering panen) pada ketiga varietas

Varietas	Bobot 1000 butir	Hasil (GKP) (kg/ha)
Ciherang	32.05	5685
Mekongga	30.35	5810
Cigeulis	30.47	5635

KESIMPULAN

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut : Varitas Ciherang paling banyak anakannya yaitu 13.29 dan paling sedikit Varitas Cigeulis rata-rata 9.93. Malai terpanjang diperoleh pada Varitas Mekongga yaitu 97.57 cm. Jumlah gabah bernas tertinggi pada Varitas Mekongga (113.25), namun jumlah gabah hampa tidak jauh berbeda antara Mekongga dan Cigeulis. Hasil gabah kering panen paling tinggi Varitas Mekongga yaitu 5810 disusul Ciherang 5685 dan Cigeulis 5635 kg/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2004. Roadmap Komoditas Padi. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Anonymous 2007. Petunjuk Teknis Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. 38 hal.
- Biro Pusat statistik (BPS). 2006. Lampung Dalam Angka.
- Hermanto. 2007. PTT Andalan Peningkatan Produksi Padi Nasional. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia. Vol. 26 (2) : 14 -15
- Sudaryanto, B., Sujadi, A. Sipteri dan B. Manurung. 2003. Pelaksanaan Kegiatan P3T di Propinsi Lampung. Pros. Lokakarya Pelaksanaan Program Peningkatan Padi Terpadu tahun 2002. Hal. 143 – 156.